

## Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat untuk Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan

Yuyun Sudiar<sup>1</sup>, Siti Halidjah<sup>2</sup>, Rio Pranata<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak

Email: [yuyunsudiar96@student.untan.ac.id](mailto:yuyunsudiar96@student.untan.ac.id)<sup>1</sup>, [siti.halidjah@fkip.untan.ac.id](mailto:siti.halidjah@fkip.untan.ac.id)<sup>2</sup>, [riopranata@fkip.untan.ac.id](mailto:riopranata@fkip.untan.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menghasikan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang layak digunakan peserta didik untuk kelas IV Sekolah Dasar Negeri 36 Pontianak Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mix method*) dengan metode *research and development* (R & D). Teknik analisis data menggunakan model *research and development* (R & D) mengadaptasi model pengembangan ADDIE dari Dick dan Carry, yakni analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa angket. Berdasarkan hasil temuan, dikatakan bahwa bahan ajar tematik yang dikembangkan dinyatakan sangat layak, hal tersebut sesuai dengan penilaian peserta didik dengan perolehan persentase rata-rata kelayakan sebesar 86,75% yang menunjukkan kategori "Sangat Layak".

**Kata Kunci:** Pengembangan, Bahan Ajar Tematik, Kearifan Lokal

### Abstract

In general, this study aims to produce thematic teaching materials based on West Kalimantan local wisdom that are appropriate for students to use for class IV SD Negeri 36 Pontianak Selatan. This study used a mixed approach (*mix method*) with *research and development* (R & D) methods. The data analysis technique uses the *research and development* (R & D) model adapting the ADDIE development model from Dick and Carry, namely analysis, design, development, implementation, and evaluation. The data collection technique used is a questionnaire. Based on the findings, it was said that the thematic teaching materials developed were stated to be very feasible, this was in accordance with the assessment of students with an average feasibility percentage of 86.75% which indicated the "Very Eligible" category.

**Keywords:** Development, Thematic Teaching Materials, Local Wisdom

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan perubahan pola pikir yang akan dijadikan landasan pelaksanaan pendidikan di masa yang akan datang. Peningkatan mutu pendidikan direalisasikan melalui proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar mengandung arti interaksi dari berbagai komponen seperti guru, peserta didik, sarana, dan bahan

ajar lainnya yang digunakan pada saat kegiatan berlangsung. Menurut Hariyanto (Divan, 2018:102) satu kegiatan awal dalam meningkatkan pembelajaran adalah merancang bahan ajar yang mengacu pada suatu model pengembangan agar memudahkan dalam belajar. Salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar bagi seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik agar mereka dapat benar-benar memahami yang diajarkan adalah mengenai sumber belajar atau bahan ajar yang diajarkan. Dalam proses belajar mengajar bahan ajar yang paling sering digunakan oleh guru pada saat mengajar adalah buku. Buku merupakan bahan ajar yang di dalamnya terdapat ilmu yang masih bersifat umum sehingga guru harus menjelaskan secara rinci serta memberikan contoh agar peserta didik mudah memahami. Sebagai seorang pendidik, guru harus benar-benar menguasai isi buku yang akan diajarkan. Maka, agar lebih mudah menguasai buku yang menjadi bahan ajar, guru dapat mendesain dan mengembangkan bahan ajar yang akan diajarkan.

Menurut Trianto (Prastowo, 2019:54) "model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Tema yang dimaksudkan merupakan tema yang muncul dari pengidentifikasian ataupun peninjauan terhadap berbagai mata pelajaran. Pengidentifikasian yang dimaksud merupakan keterhubungan dan keterkaitan antar satu mata pelajaran atau satu bidang disiplin ilmu dengan yang lainnya, kemudian disatukan pada sebuah tema yang mengikatnya". Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi peserta didik, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran inquiry secara aktif hingga penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Untuk itu materi setiap muatan pelajaran tidak lepas dari empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Mendengarkan dan berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa ragam lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan berbahasa ragam tulis. Oleh karena itu dalam bahan ajar tematik disajikan dalam porsi yang seimbang dan dilaksanakan secara terpadu. Dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan membaca, selain guru diharuskan untuk memahami dan menguasai materi pembelajaran, guru juga harus mampu merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Berdasarkan kurikulum yang ada maka buku ajar yang digunakan untuk sekolah dasar adalah bahan ajar yang bersifat tematik. Pannen (Prastowo, 2014:138) menjelaskan bahwa "bahan ajar adalah bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran". Pembelajaran diharapkan mempunyai kegiatan yang melibatkan peserta didik pada materi-materi yang terkait dengan lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar.

Guru dapat membuat suatu alat peraga yang dapat membuat peserta didik menjadi lebih merasa tertarik dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Akan tetapi alat peraga saja masih belum berhasil dalam meningkatkan nilai peserta didik dalam memenuhi standar KKM. Buku pegangan yang peserta didik gunakan sehari-hari masih kurang dapat diserap atau dipahami oleh peserta didik. Pusat perbukuan (Kosasih, 2021:2) memaparkan bahwa dengan kehadiran bahan ajar, para peserta didik menjadi lebih terbantu di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan. Dengan keberadaan bahan ajar tersebut, para peserta didik memungkinkan untuk mempelajari suatu bahan sesuai dengan kecepatan masing-masing. Menurut Agung (Meilana, 2022:5605) menjelaskan bahwa bahan ajar cetak tidak mengutamakan faktor budaya dan lingkungan asli masyarakat setempat. Sehingga, guru sebagai tenaga pendidik dapat membuat bahan ajar dengan menyelaraskan terhadap budayawan lingkungan yang terdapat dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahan ajar yang seharusnya digunakan oleh peserta didik harus memaparkan informasi yang bersifat membantu dan bersahabat dengan lingkungan

peserta didik. Dengan bahan ajar yang berisi tentang lingkungan keseharian peserta didik maka akan mudah dipahami dan mampu menggambarkan secara fisik materi yang sedang dipelajari. Selain itu bacaan yang ada didalam buku juga belum memanfaatkan potensi daerah lokal. Padahal banyak sekali potensi lokal yang dapat digali untuk membantu peserta didik memudahkan dalam proses belajar dan memahami isi materi karena apa yang ada pada bacaan buku terdapat pula di lingkungan sekitarnya.

Menurut Rahyono (Fajarini, 2014:124) berpendapat bahwa Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Kearifan lokal mempunyai arti penting bagi kehidupan masyarakat di Indonesia. Menurut Sumarmi dan Amirudin (Tinja, 2017:1257) menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Kearifan lokal berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Selain itu kearifan lokal juga mempunyai makna sosial misalnya upacara adat dan juga untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, serta untuk pengembangan sumber daya manusia. Maka dari itu masyarakat perlu mengenali dan melestarikan kearifan lokal yang ada di suatu daerah masing-masing. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu bahan ajar yang dapat membuat peserta didik menjadi senang membaca buku yang dilengkapi gambar serta informasi yang unik dan menarik serta berbasis lingkungan daerah. Melihat kenyataan yang ada dan sesuai dengan prinsip belajar yaitu guru atau perancang pembelajaran harus mampu memusatkan perhatian peserta didik, mengelola, menganalisis, dan mengaplikasikan, maka peneliti tergerak untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada di Kalimantan Barat agar menarik perhatian peserta didik dan memperkenalkan budaya daerah mereka yaitu Kalimantan Barat melalui bahan ajar media cetak dengan kurikulum 2013 yaitu tematik.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan desain bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang dikembangkan untuk kelas IV, (2) mendeskripsikan implementasi bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang dikembangkan untuk kelas IV, (3) mendeskripsikan hasil evaluasi bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang dikembangkan untuk kelas IV, dan (4) mendeskripsikan kelayakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang dikembangkan untuk kelas IV. Dengan manfaat penelitian secara teoretis adalah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi praktisi pendidikan dalam penelitian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mix method) dengan metode research and development (R & D). Subjek uji coba yakni peserta didik kelas IV SDN 36 Pontianak Selatan. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif memberikan gambaran tentang kualitas isi materi, kualitas desain bahan ajar dan respon peserta didik terhadap produk. Data kualitatif berupa kritik dan saran yang dituangkan dalam angket yang akan digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni angket.

Adapun analisis data menggunakan model research and development (R & D) oleh Branch (Sugiyono, 2015:38) "mengembangkan *Instructional Design* (Desain Pembelajaran) dengan pendekatan ADDIE, yang merupakan perpanjangan dari Analysis, Design, Development, Implementation dan Evaluation. Berikut merupakan Langkah pengembangan yang ditempuh, yaitu:

## Analysis

Peneliti melakukan studi pendahuluan ke sekolah sebagai langkah awal untuk menentukan apakah sekolah tersebut mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Kemudian peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dan bahan ajar tematik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

## Design

Tahap perancangan pembelajarn difokuskan pada tiga kegiatan, yaitu pemilihan materi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tuntutan kompetensi, strategi pembelajaran yang diterapkan dan bentuk serta metode asesmen dan evaluasi yang digunakan. Tahap perancangan dalam penelitian ini difokuskan pada rancangan desain awal produk berupa bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat.

## Development

Tahap pengembangan merupakan tindakan atau pengembangan dari rancangan yang telah dibuat pada tahap *Desain*. Pada tahap pengembangan ini peneliti mengembangkan isi materi yang ada pada pembelajaran 1 mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, IPS.

## Implementation

Tahap ini yaitu menerapkan bahan ajar yang sudah direvisi berdasarkan catatan dari ahli desain dan ahli materi sudah mendapatkan hasil bahwa produk layak digunakan. Implementasi ini dilakukan dua kali terhadap peserta didik kelompok kecil dan kelompok besar.

## Evaluation

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari bahan ajar yang telah peneliti susun berdasarkan validasi ahli desain dan ahli materi. Pada tahap ini peneliti menyebarkan dan menghitung hasil angket respon peserta didik akan kemenarikan dan keterterapan bahan ajar.

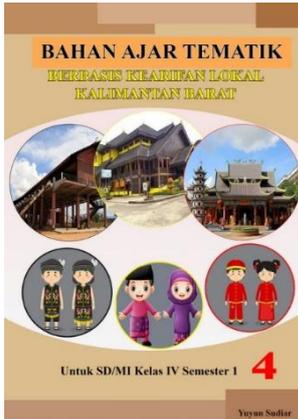
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berbentuk bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat dalam pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil validasi ahli desain bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat dengan skor rata-rata 85,41% yang menunjukkan kategori "Sangat Layak". Berdasarkan hasil validasi ahli materi bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat dengan skor rata-rata 87,5% yang menunjukkan kategori "sangat layak". Berdasarkan hasil uji coba skala kecil diperoleh hasil persentase rata-rata sebesar 81,5%, sedangkan untuk uji coba skala besar diperoleh persentase sebesar 92%. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diketahui rekapitulasi untuk kelayakan bahan ajar diperoleh hasil sebesar 86,75% yang menunjukkan kategori "Sangat Layak".

**Tabel. 1 Hasil Penilaian Kelayakan Bahan Ajar Tematik**

Validator dan Angket Peserta Didik	Persentase	Keterangan
Ahli Desain	85,41%	Sangat Layak
Ahli Materi	87,5%	Sangat Layak
Peserta Didik	86,75%	Sangat Layak

Berikut merupakan tampilan akhir dari bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat.



**Gambar.1** Cover depan yang menampilkan tiga etnis terbesar di Kalimantan barat



**Gambar.2** Tampilan petunjuk penggunaan bahan ajar



**Gambar.3** Tampilan lembar tema dan subtema bahan ajar



**Gambar.4** Tampilan pembelajaran dan sasaran belajar yang akan dicapai



**Gambar.5** Tampilan isi materi pembelajaran



**Gambar.6** Tampilan soal evaluasi bahan ajar



**Gambar.7** Tampilan rangkuman bahan ajar



**Gambar.8** Tampilan cover belakang bahan ajar

## Pembahasan

### Desain Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat

membuat rancangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat dengan menggunakan canva sebagai alat bantu dalam merancang desain bahan ajar. Bahan ajar yang dirancang juga memperhatikan karakteristik dan lingkungan serta kehidupan peserta didik sekolah dasar. Rancangan bahan ajar juga dibuat dengan menarik seperti menambahkan gambar dan warna serta materi pembelajaran yang sesuai dengan materi bahan ajar tematik. Sehingga bahan ajar

tematik dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan memfasilitasi kelancaran dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dieter dan Schmidt (Sugiyono, 2015:398) bahwa pembuatan desain produk memerlukan ilmu dan seni. Ilmu dapat dipelajari melalui berbagai teknik dan metode, dan seni paling mudah dipelajari melalui seringnya membuat desain.

### **Implementasi Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat**

Pada tahap ini peneliti membagikan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang sudah dinyatakan layak oleh kedua validator yaitu validator ahli desain dan validator ahli materi. Berdasarkan penilaian ahli desain menunjukkan bahwa bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Berdasarkan penilaian ahli materi juga menunjukkan bahwa bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Proses implementasi dilakukan sebanyak dua kali terhadap peserta didik, yaitu dilakukan dengan skala kecil dan skala besar. Seperti yang dikemukakan Agustino (Mamanto, 2018:4), "implementasi merupakan suatu proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri".

### **Evaluasi Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat**

Proses evaluasi dilakukan dengan cara melihat data hasil kelayakan bahan ajar yang dinilai oleh peserta didik. Proses evaluasi pertama dilakukan dengan skala kecil peserta didik dengan menghitung hasil angket tanggapan penggunaan bahan ajar yang dibagikan secara langsung. Selanjutnya, proses evaluasi kedua dilakukan dengan skala besar peserta didik dengan menghitung data hasil angket tanggapan penggunaan bahan ajar. Sehingga bahan ajar layak untuk digunakan dan disebar luaskan. Seperti yang dijelaskan Stufflebeam dan Shinkfield (Matondang, 2019:3) ia mengemukakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan bertanggungjawab dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dan evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

### **Kelayakan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal Kalimantan Barat**

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket penilaian oleh peserta didik, dapat dilihat bahwa bahan ajar tematik dinyatakan sangat layak untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan diperoleh persentase rata-rata kelayakan sebesar 86,75% yang menunjukkan kategori "Sangat Layak", dengan perolehan persentase rata-rata kelayakan pada uji coba kelompok kecil sebesar 81,5% yang menunjukkan kategori "Layak" dan persentase rata-rata untuk kelayakan pada uji coba kelompok besar sebesar 92% yang menunjukkan kategori "Sangat Layak". Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan bahwa salah satu aspek kelayakan bahan ajar menurut Hamdani (Handayani, 2021:2) dalam ruang lingkup bahan ajar yaitu judul, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, petunjuk belajar, kompetensi dasar, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, evaluasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka bisa disimpulkan bahwa: Berdasarkan penilaian ahli desain, bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang dikembangkan dinyatakan sangat layak, hal tersebut sesuai dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 85,41% yang menunjukkan kategori "Sangat Layak". Berdasarkan penilaian ahli materi, bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang dikembangkan dinyatakan sangat layak, hal tersebut sesuai dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 87,5% yang menunjukkan kategori "Sangat Layak". Kemudian berdasarkan penilaian peserta didik skala kecil dan skala besar, bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat yang dikembangkan dinyatakan sangat layak, hal tersebut sesuai dengan perolehan rekapitulasi persentase rata-rata sebesar 86,75% yang menunjukkan kategori "Sangat Layak".

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menyarankan beberapa masukan, yakni yang pertama Produk bahan ajar tematik ini hanya mengembangkan Tema 1 Subtema 1: Keberagaman Budaya Bangsaku, pembelajaran 1. Maka diperlukan pengembangan pada materi pembelajaran yang lain. Kedua, produk pengembangan ini sudah dilakukan revisi-revisi sesuai dengan saran peserta didik. Namun, untuk lebih meningkatkan kualitas bahan ajar hendaknya direvisi lebih lanjut. Ketiga, berdasarkan hasil evaluasi penilaian peserta didik bahan ajar tematik ini dinyatakan sangat layak sehingga dapat digunakan dan digandakan lebih luas. Keempat, buku bahan ajar tematik ini dinyatakan layak sehingga dapat dimanfaatkan sebagai buku penunjang atau buku pendamping dalam penyampaian materi tematik tema 1 subtema 1 pembelajaran 1 di kelas IV.

## DAFTAR PUSTAKA

- Divan, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Budaya Lokal untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 101-114.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Social Science Education Journal*, 1 (2), 123-130.
- Handayani, S., Halidjah, S., & Ghasya, D. A. V. (2021). Deskripsi Kemampuan Guru Membuat Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3), 1-11.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mamanto, N., dkk. (2018). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw li Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Jurusan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 2337-5736.
- Matondang, Z., dkk. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Meilana, S.F., (2022). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4). 5605-5613. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2815>
- Prastowo, A. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Prastowo, A. (2019). *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Tinja, Y. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Melestarikan Nilai Budaya Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan:Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 2(9), 1257-1261.